

# Implikasi keterlibatan pemuda dalam tindakan terorisme terhadap ketahanan nasional di Indonesia

Pipit Widiatmaka

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui mengapa pemuda sering terlibat dalam tindakan terorisme, 2) mengetahui motif tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia, dan 3) mengetahui implikasi dari terjadinya tindakan terorisme di Indonesia terhadap ketahanan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang berupa artikel jurnal, proseding, buku, berita online dan lain sebagainya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan tindak pidana terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia adalah pemuda, mengingat pemuda memiliki semangat juang yang tinggi, idealisme yang tinggi, tertarik dengan perubahan yang cepat atau perubahan secara radikal. Motif tindakan terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia pada dasarnya bukan kepentingan agama, namun memiliki kepentingan politik yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah atau tidak menyukai pemerintah yang sedang berkuasa, namun mengatasnamakan agama. Tindakan terorisme di Indonesia berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional di Indonesia, karena mengancam eksistensi ideologi Pancasila, mengganggu stabilitas politik terutama sistem politik demokrasi di Indonesia, mengancam pertumbuhan perekonomian, mengancam keharmonisan kehidupan sosial budaya serta mengganggu keamanan dan kedaulatan negara terganggu.

*This study aims to: 1) find out why youth are often involved in acts of terrorism, 2) find out the motives for acts of terrorism that occurred in Indonesia, and 3) find out the implications of acts of terrorism in Indonesia for national resilience. This study uses a qualitative approach using library research methods. Data collection techniques use document studies in the form of journal articles, proceedings, books, online news, and so on. The analysis technique used in this research is content analysis. The results of the study show that terrorism crimes that occur in several regions in Indonesia are youth, considering that youth have a high fighting spirit, high idealism, and are interested in rapid change or radical change. The motive for acts of terrorism that have occurred in several regions in Indonesia is basically not religious interests but political interests that do not agree with government policies or do not like the government that is in power but in the name of religion. Acts of terrorism in Indonesia have implications for the weakness of national resilience in Indonesia, because it threatens the existence of Pancasila ideology, disrupt political stability, especially the democratic political system in Indonesia, threaten economic growth, threaten the harmony of socio-cultural life, and disrupt the security and sovereignty of the state.*

**Kata Kunci:** Pemuda, Terorisme, Ketahanan Nasional

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang sangat luar biasa, baik kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, selain itu Indonesia juga merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman, suku, ras, agama, bahasa dan lain sebagainya. Ketika Indonesia merdeka para pendiri bangsa menyadari bahwa masa depan keberagaman di Indonesia akan mengkhawatirkan apabila tidak terwadahi dasar negara yang bisa mengakomodir segala perbedaan yang ada, sehingga pada akhirnya para pendiri bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pondasi Pancasila diharapkan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat terjaga dan terawat dengan baik.

Pancasila yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan alat untuk membangun persatuan di atas perbedaan. Bhineka Tunggal Ika adalah sesanti yang merupakan kalimat bijak dan memiliki arti meskipun berbeda-beda. Sesanti tersebut adalah kalimat yang tertulis di dipita lambang burung Garuda dan mengandung makna bahwa keberagaman suku atau etnis, agama, kebiasaan (adat-istiadat), bahasa, budaya dan lain sebagainya yang menjadi satu kesatuan di Indonesia (Sujanto, 2007).

Eksistensi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, seiring berjalannya waktu mulai mengalami serangan dari kelompok radikal yang sikap dan tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa. Di orde baru kelompok-kelompok yang menentang Pancasila tidak bisa melakuakn gerakan secara terang-terangan, karena kebebasan berpendapat di masa orde baru dibatasi (Dewi & Widyawati, 2021). Pasca jatuhnya era orde baru, atau mundurnya Soeharto sebagai presiden Indonesia pada tahun 1998 menjadi sejarah besar bagi kebebasan berpendapat dan berserikat di Indonesia, namun kebebasan terebut dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk menjatuhkan Pancasila dan ingin menggantikannya dengan dasar negara yang lainnya. Organisasi yang menolak Pancasila salah satunya adalah Al Jama’ah Al Islamiyah, yang salah satu pimpinannya adalah Abdullah Sungkar. Tokoh tersebut selalu memprovokasi setiap orang dengan pernyataan “Pancasila merupakan doktrin batil yang meracuni pikiran para pemuda Islam di Indonesia”. Selain itu, Abu Bakar Ba’asyir juga mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan rekayasa orang kafir untuk menghancurkan atau menjatuhkan institusi Islam di negara Indonesia(Hendropriyono, 2009). Kemudian selanjutnya kehadiran ISIS di Indoensia juga mengancam eksistensi Pancasila dan demokrasi di Indonesia, karena ingin mendirikan negara Islam di Indonesia, yang pada dasarnya konsep yang dibawa oleh ISIS bertentangan dengan syariat agama Islam.

Era digital merupan era yang segala informasi mudah diakses melalui internet, sehingga di dalam menganalisis apakah berita tersebut bermuatan bohong atau hoax dengan berita yang benar sangat sulit. Era digital pada dasarnya mempermudah gerbong teorist untuk merekrut anggota baru, target utamanya adalah pemuda, karena pemuda memiliki idealisme yang tinggi dan mudah diprovokasi. Melalui media sosial ternyata para gerbong teroris mudah untuk mencari anggota baru. Berdasarkan data yang dikeluarka oleh Densus 88 sejak tahun 2020 penangkapan anggota teroris semakin meninagkat, pada tahun 2020, Densus 88 menangkap 232 yang terlibat pada terorisme, kemudian di tahun 2021 menangkap 370 orang dan sampai bulan Maret 2022 menangkap 56 orang yang terlibat pada tindakan terorisme. Jumlah yang ditangkap dari 2020 hingga maret 2022 menangkap 658 orang(Bayhaqi, 2022). Di sisi lain, ternyata jaringan teroris lebih mengkhususkan sasarannya melalui media sosial yaitu para pemuda yang merupakan generasi milenial.

Data dari Badan Intelijen Negara di tahun 2018 mengungkap bahwa 39 persen mahasiswa terpapar radikalisme yang berpotensi melakukan tindakan terorisme (Akbar, 2018). Kepala BNPT mengungkapkan terorisme yang terjadi di Indonesia bukan karena agama, melainkan kepentingan politik, ideologi dan gangguan keamanan (T. Firmansyah, 2021). Data yang lain dari Badan Intelijen Negara mengungkapkan bahwa di era digital, anak milenial mudah terpengaruh dengna radikalisme hingga melakukan tindakan terorisme, seperti Zakiah seorang anak milenial yang lahir tahun 1995 menyerang Mabes Polri di tahun 2021 dengan menggunakan pistol. Pemuda berumur antara 17 tahun hingga 24 tahun menjadi sasaran utama jaringan terorisme. Hasil survey BNPT menunjukkan 80 % anak milenial mudah terpapar radikalisme melalui internet karena tidak berfikir secara kritis. Berikut beberapa nama anak milenial yang melakukan tindakan terorisme di beberapa daerah di Indonesia:

**Tabel 1. Daftar nama anak muda yang terlibat tindakan terorisme**

No	Nama	Umur
1.	Dani Dwi Permana	18 Tahun
2.	Sultan Azinzah	22 Tahun
3.	Rabbial Muslim Nasution	24 Tahun
4.	Tendi Sumarno	23 Tahun

No	Nama	Umur
5.	Lukman	26 Tahun
6.	Zakiah Aini	26 Tahun

Sumber: (Tim Detik.com, 2021).

Anshori (pimpinan Jamaah Anshorut Daulah) memaparkan bahwa Aman Abdurahman yang merupakan terdakwa bom Thamrin dalam sidangnya di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memiliki keyakinan bahwa sistem politik demokrasi ialah *sirik afdal* yang bisa membatalkan keislaman seseorang dan selalu memprovokasi kelompoknya untuk melepaskan diri dari sistem yang diimplementasikan di Indonesia, seperti tidak terlibat dalam Pemilu (Agus, 2018). Di sisi lain, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan dengan terorisme sangat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi ketika Indonesia akan menyelenggarakan pesta demokrasi atau pemilu, biasanya gerakan-gerakan tersebut sering muncul dengan berbagai amcam terornya. Pemilu 2024 yang dikabarkan akan berbarengan dengan pilkada serentak (Prayudi, 2021), akan berbahaya apabila pemerintah dan berbagai pihak tidak segera mengantisipasi gerakan-gerakan tersebut. Berdasarkan peristiwa tersebut menunjukkan bahwa jaringan teroris menolak demokrasi dan ingin mengganti dengan sistem yang lainnya.

Beberapa pihak memiliki penilaian bahwa kedaulatan negara Indonesia mengalami ancaman terorisme sejak awal tahu 2000-an hingga saat ini melalui oknum-oknum pemudanya, namun sesungguhnya bentuk ancaman terorisme terhadap kedaulatan NKRI sudah terjadi sejak lahirnya negara Indonesia pada tahun 1945 (Windiani, 2018). Hal ini harus segera diantisipasi oleh pemerintah dan juga masyarakat Indonesia agar kedaulatan NKRI dapat terjaga dan juga masa depan para pemuda serta keberagaman di Indonesia dapat terjaga dan terawat dengan baik, sehingga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat terawat dan terjaga dengan baik

Fenomena-fenomena terorisme yang terjadi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi ketahanan nasional di Indoensia, karena tindakan terorisme mempengaruhi eksistensi ideologi Pancasila, sistem politik demokrasi, perekonomian yang ada di Indonesia, kehidupan sosial budaya di masyarakat, pertahanan dan keamanan di negara Indonesia.

Istilah terorisme merupakan kata-kata yang sudah tidak asing, namun memiliki makna yang luas. Terorisme pertama muncul di dalam kamus bahasa Inggris kurang lebih pada tahun 1794, hal tersebut merujuk pada kekerasan yang terjadi di Perancis (Revolusi Prancis). Apabila dilihat dari segi etimologis terror merupakan istilah yang dari bahasa Latin, yaitu *terrer* yang artinya getaran. Kata tersebut merujuk pada tindakan kekerasan yang bentuknya sangat beragam, hal tersebut memiliki tujuan untuk menimbulkan atau menyebarkan rasa takut terhadap seseorang atau sekelompok orang (Zubaedi, 2011). Terorisme adalah tindakan kejahatan luar biasa dan merupakan kejahatan kemanusiaan, yang berdampak pada munculnya suatu ancaman terhadap negara tertentu atau kedaulatan di suatu negara, mengancam perdamaian dan keamanan dunia, dan juga dapat merugikan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Terorisme merupakan kejahatan yang terorganiser dan tersistematis dan memiliki sifat trans-nasional serta dapat digolongkan sebagai kejahatan luar biasa, karena sasarannya tidak jelas dan ditujukan kepada seluruh masyarakat yang berada di wilayah tertentu (Amirsyah, 2012)

Terorisme tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan agama saja, tetapi dilakukan oleh komunitas atau kelomok tertentu yang memiliki kepentingan kelompok, seperti kepentingan politik. Misal terorisme dapat dilakukan oleh pemimpin atau pemerintah (penguasa) negara dan kelompok pergerakan, seperti yang dilakukan oleh Vlademir Lenin menggunakan polisi rahasia untuk melawan Bolshevik dan Adolf Hitler yang memanfaatkan kegiatan Gestapo Nazi kepada rakyat Jerman. Kelompok pergerakan juga memanfaatkan strategi atau cara teror dan kekerasan untuk menjatuhkan atau melemahkan musuhnya, sabotase, penculikan pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan strategi perang untuk melawan musuh atau mempertahankan kemerdekaan negaranya (Ali Zaidan, 2005).

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 3 Tahun 2004 memaparkan bahwa terorisme dengan *jihad*

memiliki perbedaan yang sangat jauh, yaitu 1) terorisme memiliki sifat merusak (*ifsad*) dan anarkhi (*faudha*), sedangkan *jihad* memiliki sifat untuk perbaikan (*ishlah*) meskipun menggunakan cara perang, 2) terorisme memiliki tujuan untuk menciptakan atau membangun rasa takut dan/atau menghancurkan pihak lain, sedangkan *jihad* memiliki tujuan untuk menegakkan agama Allah dan/atau membela hak-hak yang *terdzhalimi*, dan ketiga terorisme dilakukan tanpa aturan yang jelas dan sasarannya tidak jelas dan tanpa batas, sedangkan *jihad* dilakukan dengan cara mengikuti aturan yang jelas dan ditentukan syari'at agama dengan sasaran musuh yang sudah pasti dan jelas (Majelis Ulama Indonesia, 2004).

Pemuda adalah generasi yang sangat penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat yang berada di suatu negara tertentu, apabila melihat sejarah menunjukkan bahwa peran pemuda sangat sentral dan mampu melakukan reformasi dan revolusi untuk mewujudkan aspirasi masyarakat (Widiatmaka et al., 2016). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dalam Pasal 1 ayat 1 memaparkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (Dewan Perwakilan Rakyat, 2009) Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memegang estafet kepemimpinan yang akan datang, sehingga peran pemuda saat ini sangat dibutuhkan untuk kepentingan bangsa dan negara, mengingat di dalam sejarah peran pemuda sangat menonjol di dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Ketahanan nasional merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu negara, suatu negara dikatakan negara yang maju dan berkembang apabila memiliki ketahanan nasional yang tangguh. Ketahanan nasional dapat diartikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa yang di dalamnya berisi ketangguhan dan keuletan dan mengandung suatu kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional yang dimiliki dalam menghadapi dan mengatasi semua ancaman, tantangan, gangguan dan hambatan, baik dari dalam dan dari luar, yang dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan untuk mewujudkan tujuan nasional (Sunardi, 1997).

Konsepsi ketahanan nasional bangsa Indonesia sendiri mencakup seluruh kehidupan nasional yang dirinci menjadi delapan aspek kehidupan (Astagatra), yang terdiri dari Trigatara atau tiga aspek alamiah, yaitu: 1) geografi, 2) kekayaan alam, dan 3) kependudukan serta Pancagatra atau aspek sosial, yang terdiri dari 1) ideologi, 2) politik, 3) ekonomi, 4) kehidupan sosial budaya, 5) pertahanan dan keamanan (Tim Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 1997). Suatu tindakan atau peristiwa dianggap sebagai suatu ancaman negara dan ketahanan nasional apabila tindakan tersebut menimbulkan keresahan atau ketakutan masyarakat atau mengganggu kondusifitas aspek sosial (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan), seperti halnya tindakan terorisme khususnya yang dilakukan oleh pemdu yang merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang terkait pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa yang terpapar pada paham terorisme hingga berujung pada tindakan terorisme yang berimplikasi pada ketahanan nasional, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui mengapa pemuda sering terlibat di dalam tindakan terorisme di Indonesia, 2) untuk mengetahui motif sebenarnya dari tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia, dan 3) untuk mengetahui implikasi dari terjadinya tindakan terorisme di Indonesia terhadap ketahanan nasional.

## METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis fenomena keterlibatan pemuda dalam tindakan terorisme di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen yang berkaitan dengan keterlibatan pemuda dalam jaringan terorisme dan implikasinya terhadap ketahanan nasional, yang berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel proseding nasional maupun internasional, berita online, majalah dan lain sebagainya. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis suatu permasalahan terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, selanjutnya menganalisis dampak yang ditimbulkan tindakan tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan beberapa langkah, 1)

penyatuan data, 2) pemilahan data, 3) pemberian tanda atau kode di setiap data, 4) menyederhanakan data yang diperoleh, 5) penarikan kesimpulan, dan 6) melakukan penarasian dari hasil penelitian (Moleong, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ma'arif Institute pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa banyak pelajar SMA di Solo, Padang, dan Sukabumi yang terpengaruh dengan ideologi radikal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Para pelajar yang terpengaruh dengan ideologi radikal memiliki potensi besar menjadi target para jaringan teroris untuk melakukan aksi-aksi teror (Iqbal, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif Institute berbeda dengan penelitian ini karena obyek penelitiannya adalah pelajar SMA, sedangkan penelitian ini terfokus pada para pemuda yang memiliki umur 16 hingga 30 tahun atau memiliki pendidikan di tingkat SMA hingga pendidikan tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tiara Firdaus Jafar dkk pada tahun 2019 terkait Ketahanan nasional menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan pola terorisme yang dilakukan di Jawa Barat tidak jauh berbeda dengan di daerah konflik Irak dan Suriah. Kemudian dengan adanya lone wolf terrorism di Jawa Barat membuat keamanan kurang kondusif yang mengancam secara langsung ketahanan wilayah yang pada akhirnya mengancam ketagguhan ketahanan nasional di Indonesia (Jafar et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk berbeda dengan penelitian ini karena lokasi penelitiannya berada di Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa peristiwa tindak pidana terorisme yang terjadi di beberapa Provinsi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lubis dan Siregar pada tahun 2020 tentang bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui media sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mempengaruhi para remaja atau pemuda untuk melakukan tindakan radikal khususnya terorisme yang mengatasnamakan agama (Lubis & Siregar, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Siregar berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Lubis terkait dengan moralitas remaja setelah hadirnya media sosial yang kemudian terpapar paham radikalisme, sedangkan penelitian ini terkait keterlibatan para pemuda yang terlibat terorisme di beberapa daerah di Indonesia.

### Pemuda sebagai Sasaran Jaringan Teroris

Deputi Pemberdayaan Pemuda Kemenpora memaparkan bahwa terorisme terjadi berawal dari pemahaman tentang radikalisme yang menargetkan pemuda untuk menjadi anggota gerbong teroris. Hal tersebut bisa terjadi karena pemuda memiliki semangat yang tinggi, idealisme, cenderung radikal untuk mencapai suatu tujuan yang sudah diyakininya. Kelebihan yang dimiliki oleh pemuda inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh jaringan teroris untuk direkrut, dijadikan anggotanya yang kemudian melakukan aksi teror (Nashrullah, 2021). Di sisi lain, para pemuda menjadi target para jaringan teroris karena memiliki kelebihan yang hanya dimiliki oleh para pemuda (Satrias, 2009), yaitu

1. Para pemuda memiliki kemurnian idealisme
2. Berani dan terbuka untuk menyerap nilai dan gagasan baru
3. Para pemuda memiliki semangat pengabdian yang tinggi
4. Para pemuda memiliki keterampilan berinovasi dan kreativitas
5. Para pemuda memiliki keinginan yang tinggi untuk mewujudkan gagasan yang baru
6. Para pemuda memiliki keteguhan dalam berjanji dan keinginan untuk menunjukkan kemandiriannya
7. Para pemuda masih memiliki pengalaman yang dapat direlevansikan dengan pendapat, sikap, dan tindakan dengan fenomena yang ada

Kelebihan yang dimiliki oleh para pemuda ternyata mampu dimanfaatkan oleh jaringan teroris yang berkembang di Indonesia dan aksi yang dilakukan ternyata mampu memberikan rasa takut masyarakat dan kerusakan fasilitas umum hingga menelan korban yang sangat banyak. Permasalahan radikalisme yang berujung

pada tindakan terorisme merupakan ancaman bagi generasi penerus bangsa, sehingga tidak dipungkiri pemerintah dan berbagai pihak seing melakukan pencegahan di kalangan pemuda. Direktur Wahid Institue memaparkan bahwa di usia muda sangat rentan untuk menjadi seorang yang intoleran dan radikal, meningkat di fase usia tersebut seorang pemuda lebih tertarik untuk mencari jatid dirinya atau identitasnya, kemudian juga adanya ketidakadilan juga menjadi salah satu indikator para pemuda melakukan tindakan radikal yang berujung pada tindakan terorisme (Mulyadi, 2017).

Para pemuda pada dasarnya oknum masyarakat khususnya pemuda melakukan tindakan kekerasan hingga berujung pada tindakan terorisme karena merasa tidak puas dengan kondisi-kondisi yang berkembag di masyarakat, misal Kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, adanya ketidakadilan, korupsi, pembukaman negara terhadap warga negara dan lain sebagainya. Para psikolog sosial dan ilmuwan sosial memaparkan bahwa bibit intoleransi para pemuda yang berujung pada tindakan terorisme disebabkan oleh empat faktor (Mulyadi, 2017) yaitu:

1. Kesiapan mental seorang pemuda belum matang, sehingga para pemuda mudah terpengaruh dengan sesuatu yang disampaikan oleh orang yang dianggap lebih ahli, lebih berkuasa dan lebih tua terutama terkait masalah keagamaan. Mental para pemuda pada dasarnya masih dalam masa pencarian seorang figure atau tokoh yang kata-katanya dijadikan sebagai acuan atau pedoman di dalam kehidupannya.
2. Ketimpangan politik menjadi salah satu faktor yang membuat para pemuda mengambil keputusan yang spekulatif terkait kurangnya akses politik yang tergolong kurang memadai, padahal pemuda merupakan tulang punggung politik di negara Indonesia. Kondisi tersebut membuat para pemuda kecewa terhadap negara atau pemerintah yang sedang berkuasa. Ketika rasa kecewa tersebut muncul dan ditambah dengan siraman kekecewaan dari pihak tertentu, maka yang muncul ialah sikap kebencian terhadap salah satu agama yang berkembang di negara Indoneisa, padahal yang berpolitik di negara Indonesia tidak hanya satu agama, tetapi semua agama yang diakui oleh negara tersebut.
3. Ketimbangan perekonomian juga menjadi faktor yang membuat para pemuda melakukan tindakan terorisme. Menurut para ahli ekonomi politik dan sosiolog memeparkan bahwa ketimbanga ekonomi menjadi sumber utama munculnya bibit tindakan intoleransi dan terorisme. Apabila ada seorang tokoh memberikan siraman kepada para pemuda terkait kebencian kemiskinan selalu meningkat, mencari pekerjaan sulit, pengganguran semakin meningkat dan lain sebagainya, maka dengan mudah para pemuda mengikuti perkataan tokoh tersebut dan pada akhirnya melakukan tindakan bom bunuh diri, karena dijanjikan dengan masuk surga, peristiwa bom bunuh diri lima terakhir tahun ini dilakukan oleh para pemuda.
4. Pemahaman para pemuda terhadap teks keagamaan yang kurang komprehensif atau kurang maksimal dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk mempengaruhi para pemuda. Selain itu, memberikan janji *jihad* secara fisik dan apabila meninggal akan masuk surga, meskipun dengan cara bunuh diri (bom bunuh diri), secara tidak sadar para pemuda yang pemahaman agamanya masih kurang dan ingin memahami secara cepat akan mudah terpengaruh dan pada akhirnya melakukan tindakan terorisme seperti bom bunuh diri (Qodir, 2018).

Faktor-faktor tersebut sering terjadi di Indonesia, berdasarkan keterangan-keterangan eks-anggota teroris. Ketidakadilan dan kurangnya pemahaman terhadap agama yang diyakininya menjadi faktor utama beberapa tindakan teroris yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan para pelakunya sebagian besar adalah pemuda. Para pemuda yang masih lemah dalam pemahaman agama menjadi faktor mudahnya dipengaruhi dengan pernyataan-pernyataan agama yang tidak masuk akal. Radikalisme adalah sasaran yang tepat bagi orang-orang yang memiliki tujuan untuk menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan aharan agama yang sesat. Masyarakat khususnya pemuda yang lemah terhadap pemahaman agama mudah terpengaruh dengan rayuan material sehingga berani melaukan tindakan-tindakan yang menyimpang terhadap ajaran agama yang diyakininya (Mulyadi, 2017).

Hasil survei yang dilakukan The Wahid Foundation pada tahun 2016 menunjukkan bahwa banyak pemuda yang terlibat dalam memberi dukungan pada aktivis kekerasan yang mengatasnamakan agama dan terorisme, presentasenya mencapai 46 %. Hasil survey di tahun 2017 yang juga dilakukan oleh The Wahid Foundation

menunjukkan bahwa Unit Kerohanian Islam di Jabodetabek yang melakukan kajian jihad dalam makna perang atau tindakan kekerasan mencapai hingga 87 %, sedangkan terkait dengan tindakan kekerasan radikalisme-terorisme yang terjadi di Indonesia, para pemuda yang tergabung di dalam komunitas Unit Kerohanian Islam menyetujui tindakan tersebut (Qodir, 2018).

pemuda dapat mudah melakukan tindakan teroris atau menjadi seorang teroris karena ada beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Jafar dkk yaitu 1) memiliki dendam terhadap aparat penegak hukum yang menyakiti dirinya sendiri, teman atau keluarganya, 2) terkendala atau agagal menjadi kombatan di daerah konflik, 3) kembali dari daerah konflik yang sudah memperoleh doktrin paham radikal serta mempunyai kemampuan militer, 4) memiliki sifat fanatic terhadap paham, nilai, budaya atau yang lainnya sehingga melakukan tindakan-tindakan intoleransi, 5) tidak ingin melakukan konfirmasi suatu peristiwa, kemudian pola pikirnya dimanipulasi oleh kelompok teroris sehingga melakukan tindakan radikal, dan 6) simpatisan dari kelompok tertentu yang sedang melakukan perjuangan

Fenomena ini sangat disesalkan mengingat pemuda adalah generasi penerus bangsa dan juga pemegang estafet kepemimpinan bangsa Indonesia di masa yang akan datang, sehingga pemerintah dan berbagai pihak harus segera mengantisipasi hal tersebut agar para pemuda tersebut tidak melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Apabila tindakan teroris dilakukan oleh generasi muda tersebut, maka tidak hanya merusak keharmisan kehidupan berbangsa dan bernegara saja, melainkan juga merusak nama baik agama, karena melakukan tindakan tersebut mengatasnamakan agama.

### **Motif Tindakan Teorisme yang Terjadi di Indonesia**

Terorisme sendiri memiliki arti yang sangat luas, sehingga untuk memaknai atau mengartikan terorisme, yang terjadi ialah beragam kontroversi di kalangan para ahli, namun yang terpenting dalam hal ini adalah penekanan bahwa terorisme pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan agama tertentu. Ted Robert Gurr seorang ahli atau pakar konflik dan terorisme modern memaparkan bahwa beberapa kondisi tertentu yang secara umum dapat memunculkan terorisme, yaitu adanya suatu rasa yang tertindas dan Ketidakadilan, adanya rasa tertekan dibawah suatu sistem yang korup, kolonialisme, saporatisme, radikalisme atas nama agama, fanatisme ideologi, ras maupun suku (Zubaedi, 2012). Paradigma atau pandangan terhadap terorisme saat ini mulai tergeser oleh beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar di dunia. Pada dasarnya dari definisi yang sangat luas menjadi definisi yang sangat sempit, yang kemudian diidentikkan dengan agama tertentu sehingga tidak dipungkiri salah satu agama yang ada, menjadi pusat *kambing hitam* di dalam peristiwa teror di beberapa negara. Padahal tindakan terorisme bisa terjadi di masyarakat yang berada dimanapun dan juga bisa terjadi di agama apapun, yang apabila pemeluknya tidak melaksanakan ajaran atau perintah agama dengan baik. Terorisme sendiri bisa terjadi karena memiliki rasa putus asa terhadap kerusakan atau kekacauan yang ada di dalam masyarakat, baik kekacauan kekuasaan, kemiskinan, perekonomian, budaya dan lain sebagainya (Tilaar, 2007).

Terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia selama ini bukan kepentingan agama (ajaran agama), tetapi kepentingan kelompok atau kepentingan politik, meskipun menggunakan alasan untuk menegakkan agama tertentu. Alasannya karena sasaran dari tidanakan tersebut tidak jelas dan ditujukan kepada seluruh masyarakat. Selain itu, tindakan tersebut menimbulkan keresahan atau ketakutan masyarakat yang berada di Indonesia atas keamanan dirinya. Agama bukan merupakan keyakinan atau kepercayaan yang mengajarkan tentang tindakan radikal tanpa sebab yang jelas, melainkan suatu keyakinan manusia yang membawa perdamaian di dunia dan juga di akherat. Agama merupakan suatu keyakinan yang mengajarkan untuk melakukan perjuangan untuk mencapai suatu cita-cita tertentu, tanpa adanya tindakan kekerasan. Perjuangan terhadap agama yang relevan saat ini ialah perjuangan pemikiran untuk kembali kepada pelaksanaan ajaran agama, bukan kekerasan, teror, pengeboman dan lain sebagainya. Bahkan orang yang melakukan tindakan teror dengan mengatasnamakan agama merupakan orang yang pemahaman terhadap agamanya masih kurang atau masih minim (Rahmat, 2005). Hal ini membuat aparat penegak hukum selalu waspada terhadap orang yang terlihat taat kepada agama dan hingga saat ini masih ada beberapa orang yang menjadi daftar pencarian orang yang terlibat tindakan terorisme di beberapa daerah di Indonesia.

Di beberapa daerah di Indonesia banyak peristiwa bahwa seseorang yang terpapar paham radikalisme berujung pada tindakan terorisme, sehingga pada dasarnya akar utama dari tindakan tersebut yaitu paham radikalisme yang mengatasnamakan agama. Radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme memiliki banyak penyebabnya, diantaranya yaitu faktor politik, budaya atau agama, ekonomi psikomagic dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi suatu dasar legitimasi yang sering terjadi di Indonesia terutama tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, bahkan hal tersebut juga terjadi di berbagai negara di belahan dunia, dasar yang terlihat beragam, namun pada akhirnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama (Qodir, 2018). Terorisme yang mengancam keamanan publik selama ini memiliki perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku teror, sehingga memiliki bentuk tindakan yang berbeda-beda. Menurut H. Firmansyah (2011) bentuk terorisme digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. *Irrational Terrorism*

Teror yang memiliki motif dan memiliki tujuan yang bisa dikategorikan tidak memiliki akal sehat. Hal ini bisa terjadi karena pelaku mengalami permasalahan psikologis di dalam dirinya, sehingga dapat dikategorikan sebagai pengorbanan diri dan kegilaan (*salvation and madness*).

2. *Criminal Terrorism*

Teror ini dilakukan karena dilatarbelakangi dengan motif dan tujuan atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok. Tindakan ini sering dilakukan oleh kelompok yang menganut agama tertentu atau kepercayaan tertentu dan teror ini dapat dikategorikan sebagai bentuk yang memiliki motif balas dendam.

3. *Political Terrorism*.

Teror ini memiliki motif politik hingga saat ini belum ada kesepakatan oleh dunia internasional mengenai batasan-batasannya. Terkait di dalam prakteknya terdapat perbedaan yang mencolok mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh *political terror*, tergantung pelakunya berada di wilayah mana. Bagi kelompok atau jaringan teroris yang berada di negara yang sistem demokrasinya sudah maju dan supremasi hukumnya tergolong kuat, tujuan kelompok tersebut ialah ingin mengubah kebijakan yang sudah ditetapkan oleh negara, sedangkan kelompok teroris yang berada di negara yang sistem demokrasinya belum bagus atau belum tertata dengan rapi, maka secara umum tujuannya ialah ingin merombak struktur politik. Persamaan dari dua tujuan tersebut ialah teror merupakan alat yang dimanfaatkan untuk menekan atau merubah keseimbangan di suatu negara.

4. *State Terrorism*

Istilah *state terrorism* ini semula digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ketika melihat kondisi sosial dan politik di negara beberapa negara seperti Afrika Selatan, kemudian negara Israel, dan beberapa negara di Eropa Timur. Kekerasan yang dilakukan oleh negara terhadap warga negaranya dengan penuh intimidasi, penganiayaan dan ancaman merupakan kejahatan negara, yang dapat digolongkan sebagai *state terrorism*. Selain itu, teror ini juga dapat dilakukan oleh negara dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menimbulkan rasa ketakutan warga negara dan mempersulit kehidupan warga negara dalam mencukupi kebutuhannya, kemudian membukam aktivis atau yang kritis terhadap negara dan lain sebagainya.

Terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia pada dasarnya bukan merupakan ajaran agama yang diyakini oleh pelakunya, namun karena doktrin-doktrin yang dilakukan oleh kelompok atau jaringan teroris, para pelaku rela melakukan tindakan teroris dengan dijanjikan surge oleh pelopor atau jaringan teroris. Motif sebenarnya ialah beragam, karena kepentingan politik, ideologi yang diyakininya dan gangguan kemanan.

### **Implikasi dari Tindakan Terorisme di Indonesia terhadap Ketahanan Nasional**

Terorisme yang terjadi di Indonesia pada dasarnya mempengaruhi indikator di dalam ketahanan nasional di Indonesia atau Pancagatra, yaitu 1) ideologi, 2) politik, 3) ekonomi, 4) sosial budaya, 5) pertahanan dan keamanan. Tindakan atau gerakan terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung mengancam keberadaan Pancasila sebagai ideologi bangsa, eksistensi sistem demokrasi, keamanan kehidupan sosial budaya masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, dan juga mengancam perekonomian di

Indonesia baik mikro maupun makro. Hal tersebut ternyata mempengaruhi ketahanan nasional di Indonesia, berikut beberapa analisis implikasi dari pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang direkrut oleh kelompok teroris dan terlibat dalam gerakan atau tindakan terorisme:

#### 1. Ideologi

Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia, yang merupakan pedoman hidup masyarakat Indonesia, namun para pemuda yang terlibat pada gerakan terorisme ini mengancam keberadaan Pancasila, baik sebagai ideologi bangsa maupun dasar negara Indonesia, karena salah satu motif yang dilakukan oleh pemuda yang terlibat pada gerakan tersebut yaitu ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi yang lainnya sehingga hal tersebut mengkhawatirkan bagi eksistensi Pancasila. Paham radikalisme hingga sekarang lebih memudahkan untuk merekrut para pemuda melalui internet, karena pemuda sekarang adalah generasi milenial yang tidak bisa lepas dengan internet sehingga banyak pemuda yang terlibat pada tindakan-tindakan radikalisme dan terorisme, hingga bahkan menolak Pancasila (Abraham et al., 2022). Pada dasarnya fenomena-fenomena tersebut mempengaruhi ketahanan ideologi di Indonesia, sehingga berimplikasi pada ketahanan nasional yang lemah.

#### 2. Politik

Gerakan terorisme pada dasarnya sangat mengancam eksistensi sistem demokrasi yang sudah berkembang sebelum Indonesia menjadi suatu negara yang merdeka. Misal kelompok yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pasca jatuhnya orde baru atau awal reformasi, kemudian ada kelompok yang berusaha untuk menjatuhkan sistem demokrasi dan menggantikannya dengan sistem politik seperti *Khilafah Islamiyah* yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kelompok radikal ini selalu menyuarakan bahwa sistem demokrasi adalah propaganda barat dan tidak harus diimplementasikan di Indonesia, sehingga pada akhirnya kelompok ini selalu menyuarakan dukungannya kepada pelaku terorisme yang dianggap suatu tindakan  *jihad* (Hendropriyono, 2009). Fenomena tersebut apabila tidak segera diantisipasi dapat mengancam eksistensi sistem demokrasi di Indonesia dan memperlemah ketahanan politik di Indonesia dan pada akhirnya akan berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional.

#### 3. Sosial budaya

Tindakan atau gerakan terorisme yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia mempengaruhi kehidupan sosial budaya, karena dapat menimbulkan rasa ketakutan dan keresahan masyarakat, selain itu dapat menimbulkan rasa kecurigaan antar umat beragama, karena informasi yang berkembang di masyarakat awam ialah ada oknum orang yang taat beragama, kemudian menjadi pelaku teroris (Purwawidada, 2014). Fenomena yang sering terjadi di masyarakat ialah munculnya kecurigaan antar organisasi masyarakat berbasis agama yang memiliki perbedaan pandangan mengenai pemahaman terkait ajaran agamanya, sehingga saling menuduh terkait dengan siapa yang melakukan tindakan teror tersebut. Timbulnya suatu kecurigaan tersebut akan berdampak pada konflik antar organisasi masyarakat atau konflik horisontal. Fenomena ini dapat melemahkan ketahanan sosial budaya di Indonesia sehingga berujung pada lemahnya ketahanan nasional.

#### 4. Ekonomi

Gerakan terorisme pada dasarnya dapat merusak perekonomian negara, sehingga akan berujung pada krisis ekonomi. Hal tersebut bisa terjadi karena terorisme dapat berdampak pada hilangnya para investor baik dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga perekonomian di Indonesia semakin memburuk dan pada akhirnya tingkat kemiskinan semakin meningkat (Panjaitan, 2021). Tindakan terorisme pada dasarnya dapat mengancam perekonomian secara mikro (di daerah) maupun makro (nasional), karena tindakan tersebut menimbulkan rasa takut masyarakat (konsumen) untuk beraktifitas di berbagai tempat ramai. Misal apabila terjadi tindakan teroris di mall atau pasar, maka masyarakat akan takut untuk berbelanja di tempat-tempat tersebut, sehingga daya beli masyarakat melemah dan berdampak buruk pada perekonomian negara. Di sisi lain, fenomena tersebut berdampak pada lemahnya ketahanan ekonomi di Indonesia sehingga berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional.

## 5. Pertahanan dan Keamanan

Gerakan atau tindakan terorisme mempengaruhi tingkat keamanan di berbagai daerah, karena menimbulkan rasa takut dan kewaspadaan masyarakat terkait keselamatan dirinya terutama ketika akan pergi ke tempat-tempat fasilitas umum, seperti mall, pasar, tempat beribadah dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi karena sasaran tindakan terorisme khususnya bom bunuh diri tidak jelas dan ditujukan kepada banyak orang. Seperti peristiwa bom Bali 1 dan 2, bom di Tamrin, di Surabaya dan lain sebagainya, membuat kemandirian di daerah-daerah tersebut menjadi tidak aman, dan menimbulkan kecurigaan antar sesama karena yang melakukan tindakan bom bunuh diri ialah orang yang dianggap taat terhadap agama, meskipun dalam memahami ajaran agama salah, selain itu terorisme mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena tindakan-tindakan tersebut selalu berusaha mengubah segala unsur yang ada di Indonesia, seperti ideologi dan dasar negara, konstitusi Indonesia, sistem demokrasi dan lain sebagainya (Beridiansyah, 2017).

Tindakan terorisme yang dilakukan oleh para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional di Indonesia, karena tindakan tersebut mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Pembrantasan tindakan terorisme tidak hanya permasalahan hukum dan penegakkan hukum saja, melainkan tindakan tersebut adalah masalah kehidupan sosial budaya, ideologi, perekonomian, politik, pertahanan dan keamanan yang berimplikasi pada ketahanan nasional sehingga perlu adanya langkah dan kebijakan yang tegas untuk menanggulangi sejak dini demi menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara (H. Firmansyah, 2011).

## KESIMPULAN

Tindakan terorisme adalah *extra ordinary crime* yang merupakan musuh bersama bagi seluruh masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia pada dasarnya bukan karena agama, melainkan karena adanya kepentingan politik, ideologi dan gangguan keamanan, sehingga memanfaatkan agama sebagai alat untuk mempengaruhi para pemuda agar bisa terlibat di dalam tindakan terorisme. Pemuda menjadi target utama para jaringan teroris untuk dijadikan anggotanya, mengingat pemuda memiliki semangat juang yang tinggi, idealisme yang tinggi, tertarik dengan sesuatu yang baru, dan ingin melakukan perubahan secara cepat dan radikal. Peristiwa para pemuda yang terlibat pada gerakan terorisme dan peristiwa bom bunuh diri di beberapa daerah di Indonesia berimplikasi pada ketahanan nasional di Indonesia, karena mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang merupakan indikator dari ketahanan nasional, yaitu: 1) mengancam eksistensi Pancasila, 2) mengancam eksistensi sistem demokrasi di Indonesia, 3) jatuhnya perekonomian di Indonesia, karena sering terjadinya gerakan teroris sehingga investor asing tidak tertarik untuk berinvestasi di Indonesia 4) menimbulkan kecurigaan antar penganut agama, dan 5) Keamanan di Indonesia mulai terganggu karena menimbulkan rasa ketakutan pada masyarakat.

Berdasarkan dari hasil penelitian terkait pemuda sebagai target jaringan teroris dan implikasinya terhadap ketahanan nasional, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi, yaitu 1) pemerintah harus segera mengantisipasi sejak dini terkait gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme, mengingat banyak pemuda yang terpengaruh dan terlibat pada gerakan-gerakan terorisme, dan 2) pemerintah harus bekerja sama dengan berbagai pihak agar bisa memperdayakan pemuda (melalui program pemerintah) dengan memberikan pendidikan atau kegiatan yang positif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan hidayah, taufik dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan naskah artikel hasil analisis ini. Tidak lupa kami bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan membimbing kami hingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi setiap orang. Kemudian tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada guru-guru kami

yang telah memberikan ilmunya dan mendidik kami, sehingga kami dapat mengamalkan segala ilmu yang kami peroleh dari bangku pendidikan formal, informal maupun non formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., & Nurlanda, B. Y. (2022). Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–874.
- Agus, F. (2018). *Pimpinan JAD Sebut Aman Abdurrahman Tolak Sistem Demokrasi*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180309121722-12-281702/pimpinan-jad-sebut-aman-abdurrahman-tolak-sistem-demokrasi>
- Akbar, W. (2018). *BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Ali Zaidan, M. (2005). Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme (Perspektif Sosiologi). *Jurnal Yuridis*, 2(4), 23–32.
- Amirsyah. (2012). *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi. Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Bayhaqi, A. (2022). *Tangkap 658 Teroris Sejak Tahun 2020, Densus 88 Klaim Aksi Terorisme Terus Menurun*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tangkap-658-teroris-sejak-tahun-2020-densus-88-klaim-aksi-terorisme-terus-menurun.html>
- Beridiansyah. (2017). Kejahatan Terorisme dan Ancaman bagi Kedaulatan NKRI. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 089(1), 67–74. <http://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/84>
- Dewan Perwakilan Rakyat. (2009). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. In *Sekretariat Negara Republik Indonesia* (pp. 1–8). Sekretariat Negara RI.
- Dewi, D. M., & Widyawati, D. (2021). Peran Internet dalam Meningkatkan Pembangunan Demokrasi di Kawasan Barat Indonesia [The Role of the Internet in Improving Democratic Development in Western Indonesia]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 12(1), 43–66. <https://doi.org/10.22212/jp.v12i1.2029>
- Firmansyah, H. (2011). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 23(2), 376–393.
- Firmansyah, T. (2021). *Kepala BNPT Ungkap Tiga Motif Tindakan Terorisme*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qzhjl1377/kepala-bnpt-ungkap-tiga-motif-tindakan-terorisme#:~:text=Tiga motif tersebut yakni ideologi%2C politik%2C dan gangguan keamanan.>
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas.
- Iqbal, M. (2020). Kontra Radikalisme dalam Bentuk Ketahanan Ideologi di Kalangan Pemuda Kota Padang Studi Kasus : Metode Brainwashing di HMI Cabang Padang. *Jurnal Cendikia Waskita*, 4(1), 493–505.
- Jafar, T. F., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73. <https://doi.org/10.22146/jkn.41244>
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Majelis Ulama Indonesia. (2004). *Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme*. Majelis Ulama Indonesia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2017). Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 248–255.
- Nashrullah, N. (2021). *Rentannya Pemuda Terpapar Terorisme dan Upaya Mencegahnya*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qxvcci320/rentannya-pemuda-terpapar-terorisme-dan-upaya-mencegahnya>

- Panjaitan, M. (2021). Kemiskinan, Korupsi Dan Terorisme Dalam Pendekatan Kausalitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 96–103. <https://doi.org/10.51622/jispol.v1i1.331>
- Prayudi. (2021). Agenda Pemilu Serentak: Pemisahan Pemilu Nasional dan Pemilu Lokal [Concurrent Elections: Separating the National and Local Elections. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 12(1), 67–84. <https://doi.org/10.22212/jp.v12i1.1768>
- Purwawidada, F. (2014). *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rahmat, M. I. (2005). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Erlangga.
- Satries, W. I. (2009). Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Madani*, 1(1), 88–93.
- Sujanto, B. (2007). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sunardi. (1997). *Teori Ketahanan Nasional*. Hastannas.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Detik.com. (2021). *Daftar Pelaku Teror Berusia Muda: Dari Usia 18 hingga 26 Tahun*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun/2>
- Tim Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (1997). *Ketahanan Nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180–198.
- Windiani, R. (2018). Peran Indonesia dalam Memerangi Terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), 135–152. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>
- Zubaedi. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.